

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman suku budaya yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam kebudayaannya. Tidak dapat dielakan, kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama suatu masyarakat. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya. Budaya Indonesia adalah budaya nasional, budaya lokal, budaya lokal, dan budaya daerah yang sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Kebudayaan nasional itu sendiri adalah kebudayaan yang di akui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No.II Tahun 1998 yaitu berbunyi :

“Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya”.(<https://orginalculture.wordpress.com/2012/12/21/kebudayaan-nasional-menurut-tap-mpr-no-ii-tahun-1998/>, diakses tanggal 1 April 2019).

Seperti kita ketahui bahwasannya di zaman milenial ini banyak budaya – budaya asing masuk ke Indonesia dan mengkontaminasi warga negara Indonesia sehingga tidak sedikit masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial ini terkontaminasi dan mulai melupakan budaya – budaya asli Indonesia warisan nenek moyang, bahkan ada yang tidak mengenal budaya kita yang telah ada sejak dahulu. Disinilah terjadi degradasi budaya, seperti yang dituturkan oleh Dyah Satya Yoga Agustin (2011) dalam jurnal ilmiahnya menyatakan :

“Dalam perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat – baratan”.

[\(https://www.researchgate.net/publication/316924603_PENURUNAN_RASA_CINTA_BUDAYA_DAN_NASIONALISME_GENERASI_MUDA_AKIBAT_GLOBALISASI/](https://www.researchgate.net/publication/316924603_PENURUNAN_RASA_CINTA_BUDAYA_DAN_NASIONALISME_GENERASI_MUDA_AKIBAT_GLOBALISASI/), diakses tanggal 23 April 2019)

Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Mereka dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat dimana mereka tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada dirinya.

Dipandang dari segi nilai – nilai kehidupan, budaya dapat memiliki sebuah nilai kehidupan salah satunya adalah nilai gotong royong. Tentunya nilai tersebut mempengaruhi dalam kehidupan sehari – hari dan melekat pada individu – individu masyarakatnya sehingga menjadi kebiasaan positif yang ada di wilayah tersebut. Seperti kita ketahui bahwasannya gotong royong adalah salah satu budaya dan identitas nasional negara Indonesia, budaya gotong royong adalah warisan budaya dari nenek moyang yang telah ada sejak dahulu dan melekat pada warga negara Indonesia, maka dari itu budaya gotong royong juga sepatutnya harus dijaga dan dilestarikan, salah satu upaya melestarikannya adalah dengan diajarkannya budaya gotong royong dari sejak dini di lingkup formal, maupun non formal. Di lingkup formal/pendidikan ada pelajaran PPKn yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dari tingkat sekolah dasar sudah ada pelajaran PPKn yang mengajarkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang didalamnya mengajarkan tentang nilai – nilai Pancasila, nilai – nilai budaya yang diantaranya adalah gotong royong. Abdillah menuturkan dalam bukunya yaitu :

“Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat, sebagai contoh ada pohon yang besar roboh menghalangi jalan di suatu desa. Masyarakat mengangkatnya bersama-sama untuk memindahkan kayu itu ke pinggir jalan. Orang desa menyebutnya dengan nggotong atau menggotong. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini. Ibarat burung kuntul berwarna putih terbang bersama-sama, dengan kepak sayapnya yang seirama, menuju satu arah bersama-sama, dan orang kemudian menyebutnya dengan holopis kuntul baris”.(Abdillah, 2011, hlm.7)

Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, budaya gotong royong di Indonesia mulai pudar dan terdegradasi karena modernisasi zaman yang semakin maju. Pada zaman yang dikatakan zaman milenial ini masyarakat mulai terkena dampak negatif dari modernisasi diantaranya mulai acuh, dan mewabahnya individualisme.

Desa Bunigeulis merupakan salah satu perkampungan masyarakat yang ada di Indonesia dan masih terjaga kelestariannya, Desa ini merupakan mayoritasnya adalah para Petani. Desa kecil tersebut merupakan Desa indah nan asri, serta Sejuk dan damai, yang menarik dari Desa Bunigeulis adalah menyimpan khazanah dan kearifan lokal yang sangat lekat.

Desa Bunigeulis mempertahankan adat istiadatnya ketika masyarakat disekitarnya telah berubah seiring dengan perkembangan zaman. Kehadirannya menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya sangat menghargai budaya. Sebagai masyarakat yang mempertahankan budayanya warga di Desa Bunigeulis Kabupaten Kuningan ini menarik untuk ditinjau, Desa yang berkembang dengan masih menghargai peninggalan nenek moyangnya selama ini, mengatur dirinya dan membatasi cara hidupnya dengan aturan yang kuat.

Masyarakat Desa Bunigeulis seluruhnya penganut agama Islam, tidak ada perbedaan dengan penganut Islam lainnya, hanya saja sebagaimana masyarakat adat lainnya, mereka juga sangat patuh memegang adat istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Bagi masyarakat Desa Bunigeulis, agama dan adat merupakan kendali dalam mengatur kehidupan mereka. Ketaatan mereka kepada agama merupakan kewajiban yang diturunkan leluhurnya, hal ini senada dengan apa yang dituturkan R. Akip Prawira Soeganda, yaitu :

“Suku sunda pada umumnya beragama Islam dan Tabiatnya suka sekali menghormati apa yang sudah dijalankan oleh leluhurnya. Hukum menuntut adat ditiap-tiap tempat, jika tidak selaras dengan tempat itu menjadi umpatan orang sekampung, oleh sebab itu terpaksa selalu tunduk menurut cara adat disitu, seperti dalam menghormat waktu dimuliakan tiap bulan umumnya, tidak dilupakannya dan caranya lain-lain menurut bagaimana cara adat leluhurnya dahulu di tempat itu”.(Soeganda, 1982, hlm.137).

Dari kutipan diatas bahwa suku sunda sangat patuh pada leluhurnya sama halnya dengan masyarakat Desa Bunigeulis, mereka tidak melupakan tradisi yang dijalankan oleh para leluhurnya, walaupun pada awalnya terpaksa akan tetapi

mereka tetap menjalankan tradisi yang diwariskan dari leluhurnya, sampai keterpaksaan itu menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan. Apabila ada hukum yang tidak sesuai dengan ada ditempat itu, maka masyarakat membicarakan sebagai bentuk ketidaksenangannya terhadap yang bertentangan dengan adat didaerah tempat mereka tinggal.

Upacara Babarit dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Bunigeulis, baik yang bertempat tinggal di Desa Bunigeulis maupun daerah yang berada dekat dengan Desa Bunigeulis. Maksud dan tujuan dari upacara Babarit ini adalah sebagai penghormatan kepada leluhur dan mengucapkan rasa syukur, selain itu sebagai :

1. Syukuran kepada Allah SWT atas kekayaan pertanian yang melimpah.
2. Mengharap Keberkahan dan keselamatan kepada Allah SWT.
3. Mendoakan para sesepuh yang sudah meninggal.
4. Sebagai ritual tolak bala.

Secara garis besar, upacara babarit diawali dengan ritual “Siang Kembang” yang dilaksanakan pada sore hari menjelang malam pukul 17.00 WIB yang bertempat di Balai Desa dimana dalam ritual ini salah seorang tokoh adat di Desa Bunigeulis memimpin jalannya ritual Siang Kembang dengan terlebih dahulu sungkeman kepada Kepala Desa dan dilanjutkan sungkem kepada sekumpulan warga yang berkumpul di Balai Desa tersebut dengan tujuan meminta izin. Setelah itu tokoh adat menghadap sesajen yang telah terkumpul di Balai Desa tersebut dengan duduk bersila tokoh adat mulai ritual Siang Kembang dengan berdo’a khusus sembari membakar kemenyan. Ketika ritual tersebut berlangsung warga yang berkumpul di Balai Desa tidak diperbolehkan berbicara apalagi berjalan lalu lalang, warga diwajibkan duduk dan diam serta hening sampai tokoh adat selesai ritual Siang Kembang. Setelah tokoh adat selesai ritual acara dilanjutkan dengan do’a / *Hadhroh* bersama di Balai Desa yang dipimpin oleh tokoh agama Desa Bunigeulis, dan selesai do’a bersama dilanjutkan dengan makan bersama dengan hidangan sesajen yang telah terkumpul tadi.

Masyarakat Desa Bunigeulis masih berpedoman pada tradisi nenek moyang mereka. Mereka berpegang kepada nilai-nilai, adat-istiadat, norma-norma, peraturan dan keyakinan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan

masyarakat Desa Bunigeulis. Hal ini bahkan mereka percaya, jika tidak dilakukan ritual tersebut akan terjadi hal-hal negatif yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat buruk. Oleh karena itu rangkaian aktivitas ritual upacara adat babarit selalu dilaksanakan dan tidak berubah pelaksanaannya.

Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Desa Bunigeulis dalam menjalankan upacara Babarit tidak dapat dilepaskan dari aktivitas gotong royong, karena gotong royong merupakan nilai yang penting dan berpengaruh dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Upacara Babarit di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagaimana dipaparkan dalam uraian berikut :

1. Kurangnya kesadaran melestarikan terhadap budaya – budaya yang diwariskan nenek moyang.
2. Mulai pudarnya budaya gotong royong di masyarakat Indonesia.
3. Meningkatnya unsur individualistik dan egosentrik di masyarakat Indonesia.
4. Kurangnya rasa memiliki terhadap budaya daerah sendiri.
5. Banyaknya budaya asing yang mengkontaminasi masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagaimana dipaparkan dalam uraian berikut :

1. Bagaimana nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi upacara babarit di Desa Bunigeulis?
2. Bagaimana pelaksanaan, peristiwa dan aktualisasi gotong royong dalam upacara babarit di Desa Bunigeulis?

3. Bagaimana realisasi gotong royong warga dalam upacara babarit dan kehidupan sehari – hari di Desa Bunigeulis?
4. Bagaimana penanaman nilai gotong royong yang terdapat dalam upacara babarit di Desa Bunigeulis?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu :

1. Mendeskripsikan nilai gotong royong yang terkandung dalam upacara babarit di desa Bunigeulis.
2. Mendeskripsikan peristiwa dan aktualisasi gotong royong dalam upacara babarit di Desa Bunigeulis.
3. Mendeskripsikan realisasi gotong royong warga dalam upacara babarit dan kehidupan sehari – hari di Desa Buigeulis.
4. Mendeskripsikan penanaman nilai gotong royong yang terdapat dalam upacara babarit di desa Bunigeulis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian serta hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun pada masyarakat pada umumnya mengenai Nilai-Nilai Gotong Royong dalam upacara babarit di desa Bunigeulis.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Ilmu Pengetahuan
Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan tentang tradisi upacara Babarit di Desa Bunigeulis Kabupaten Kuningan.

b. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman serta menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi Masyarakat dan Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi dan menjadi salah satu wacana acuan dalam pelestarian inventarisasi warisan budaya masyarakat.

F. Definisi Operasional

Karena keterbatasan penelitian, maka permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dibatasi, sesuai dengan definisi dibawah ini:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya dsb) (KBBI, 2008: 60). Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (decomposition) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Satori dan Komariyah, 2014:200). Nasution dalam Sugiyono (2015:334) melakukan analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya, bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda.
2. Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong royong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat, sebagai contoh ada pohon besar roboh menghalangi jalan di suatu desa. Masyarakat mengangkatnya bersama – sama untuk memindahkan kayu itu ke pinggir jalan. Orang desa menyebutnya dengan nggotong atau menggotong (Abdillah, 2011).

Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun

kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan (Sudrajat, 2014: 14).

3. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas (Harapandi Dahri, 2009: 76).

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi hanya berarti bagian – bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Dilihat dari aspek benda material berarti terdapat benda material yang menunjukkan dan meningkatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Sementara jika dilihat dari aspek gagasan termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi haruslah benar – benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya. Gagasan kuno mengenai demokrasi, keadilan, kebebasan, dan juga mitos asal usul kebangsaan, kenangan tentang keagungan dan kejayaan negara di masa lalu merupakan contoh tradisi pertama yang muncul dalam pikiran (Sztompka, 2011: 70)

4. Upacara adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang terikat kepada aturan – aturan tertentu menurut adat atau agama; perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (KBBI, 2008: 1595).

Upacara memiliki arti yang universal bagi semua aktivitas penting yang dilakukan seperti upacara keagamaan, upacara pelantikan, upacara bendera, upacara adat, upacara inisiasi; dalam arti upacara adalah suatu acara berkumpulnya orang banyak di suatu tempat untuk mengadakan penghormatan resmi. Di dalam upacara terdapat perayaan (*ceremony*) atau pesta (Yanti Heriyawati, 2016: 18).

Upacara, juga sebagai sebuah aksi kesadaran sosial, setiap individu berpartisipasi menjadi bagian dari upacara. Maknanya lebih dapat dirasakan daripada diartikulasikan (Liebman, 1990: 273).

5. Upacara babarit adalah upacara selamatannya bagi warga masyarakat agar hasil pertanian mereka tetap bagus dan meningkat, serta hasil ternak masyarakat juga tetap meningkat. Pada mulanya upacara babarit adalah upacara untuk menghormati roh halus atau roh nenek moyang sebagai pelindung kampung. Dalam perkembangannya, upacara tersebut merupakan sarana penyampaian ucapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas berkah yang dilimpahkan, terutama menyangkut hasil pertanian atau hasil bumi. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/upacara-tradisional-babarit-di-kabupaten-kuningan/>), (diakses tanggal 23 April 2019).

Upacara dilaksanakan bila tanaman padi disawah sudah mulai berumur dua bulan (Gede Pare). Adapun maksud dan tujuan upacara tersebut adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tanaman padi tumbuh dengan subur jangan sampai diganggu oleh hama tanaman seperti : tikus, belalang dan lain-lain. (<https://dedeheriman.wordpress.com/2017/05/adat-desa-bunigeulis.html/>), (diakses tanggal 7 Mei 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa analisis nilai gotong royong dalam tradisi upacara babarit adalah Suatu kajian yang meneliti tentang satu ritual kebiasaan adat budaya yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun sebagai suatu penghormatan kepada leluhur dan sebagai syukuran kepada Yang Maha Kuasa atas keberkahan yang dilimpahkan terutama menyangkut hasil panen atau hasil bumi yang dimana di dalam upacara babarit tersebut terdapat nilai gotong royong yang menjadi Identitas nasional bangsa Indonesia.

G. Sistematika Skripsi

Adapun untuk mempermudah dalam penulisan skripsi maka skripsi disusun secara sistematis dengan susunan sebagai berikut :

1. **BAB I Pendahuluan**
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah

- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Definisi Operasional
- g. Sistematika Skripsi

2. **BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

- a. Definisi nilai
 - 1) Pengertian nilai
 - 2) Fenomena nilai
 - 3) Konsep nilai
- b. Definisi kebudayaan
 - 1) Pengertian kebudayaan
 - 2) Unsur – unsur kebudayaan
 - 3) Wujud kebudayaan
 - 4) Sifat – sifat kebudayaan
 - 5) Nilai – nilai kebudayaan
 - 6) Perkembangan kebudayaan
 - 7) Budaya daerah
- c. Definisi tradisi
 - 1) Konsep tradisi
 - 2) Kemunculan dan peradaban tradisi
 - 3) Fungsi tradisi
- d. Definisi upacara adat
 - 1) Pengertian upacara ritual
 - 2) Makna upacara adat tradisional
 - 3) Fungsi upacara tradisional
- e. Definisi *Civic Culture*
 - 1) Pengertian Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)
 - 2) Ciri – ciri budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*)
 - 3) Unsur budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*)
 - 4) Pengembangan budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*)
- f. Definisi gotong royong
 - 1) Pengertian gotong royong

- 2) Jenis – jenis gotong royong
- 3) Fungsi gotong royong
- 4) Nilai – nilai yang terkandung dalam gotong royong
- 5) Membangun kembali masyarakat gotong royong
- g. Definisi Babarit
 - 1) Pengertian babarit
 - 2) Tujuan dan pelaksanaan babarit
- h. Penelitian Terdahulu
 - 1) Skripsi Faishal Jamaluddin (Aktivitas Kounikasi Upacara Adat Babarit) tahun 2014
 - 2) Tesis Rekha Rosdiana Dewi (Tradisi Babarit Desa di Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka Ulikan Struktural-Semiotik) tahun 2015
- i. Kerangka pemikiran
- j. Pertanyaan penelitian
3. **BAB III Metode Penelitian**
 - a. Metode penelitian
 - b. Desain penelitian
 - c. Subjek dan Objek penelitian
 - d. Pengumpulan data dan instrumen penelitian
 - e. Teknik analisis data
 - f. Prosedur penelitian
4. **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**
 - a. Hasil Penelitian
 - b. Deskripsi Hasil Penelitian
 - c. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian
5. **BAB V Kesimpulan dan Saran**
 - a. Kesimpulan
 - b. Saran
6. **DAFTAR PUSTAKA**
7. **LAMPIRAN – LAMPIRAN**
8. **RIWAYAT HIDUP**